

SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI SALAH SATU UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Martinus M. Krowin
Dosen FIP Unima

ABSTRACT

The improvement of the education quality is the most important thing to fulfil the idea of Indonesia. To get this condition it is related to the role of the teachers for they are the keys to make the program successful of every effort to encourage the quality concerned. It is, therefore, the professionalism of the teachers concerned must be increased continuously and one of them is the academic supervision.

A headmaster of a school has to be able to apply the exact and right supervision techniques in realizing the education. The techniques of supervision cover the individual and academic ones.

In order to give of the situation the service and aids in developing the situation or nature of learning and teaching well the supervisors can, therefore, apply the right and it is illustration of the behaviour pattern practised in the supervision approach.

Keywords : education, effort, profesionalisme, supervision, service, teacher

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang harus diwujudkan oleh setiap komponen bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang dimaksud, maka perlu ada upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak pemerintah yang berwenang mengatur dan menyelenggarakan sistem pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan sumber daya yang berkualitas yang mampu mengatasi segala persoalan dalam kehidupan sebagai pribadi maupun memiliki kemampuan yang memadai untuk melayani kepentingan orang lain agar bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur.

Peningkatan kemampuan sumber daya manusia tidak terlepas dari peran guru dan merekalah menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan secara terus menerus dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini didukung oleh pendapat Surtarsih dan Nurdin (2013:311) yang menyatakan bahwa guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, karena gurulah yang menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan adalah hal yang sangat esensial dan pencapaiannya sebagian besar sangat ditentukan oleh guru sebagai manajer pembelajaran. Sebagai manajer pembelajaran guru harus profesional dalam merancang, mengorganisasikan, mampu melaksanakan dalam pembelajaran dan mengevaluasinya. Untuk melaksanakan kegiatan secara profesional guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal ini berhubungan erat dengan supervisi pendidikan baik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah selaku pemimpin kepada para guru.

Di era otonomi seperti saat ini, kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat berbagai kebijakan, melaksanakan dan mengawasinya, agar sekolah yang dipimpinnya semakin memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dalam memberdayakan berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berbagai arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah kepada para guru dan personalia lainnya dalam kaitannya dengan upaya untuk memperbaiki situasi belajar mengajar inilah yang dimaksud dengan supervisi.

Secara konseptual supervisi akademik merupakan suatu kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya agar dapat mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu

Prasojo dan Sudiyono (2011:91) menyatakan bahwa esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Perilaku supervisi akademik seperti menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu contoh perilaku supervisi akademik yang belum baik. Perilaku yang demikian tidak banyak memberikan pengaruh terhadap tujuan dan fungsi supervisi akademik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sasaran utama supervisi edukatif adalah proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran.

II. PEMBAHASAN

1. Teknik-Teknik supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan yang dilakukan oleh seorang supervisor adalah dalam upaya membantu para guru untuk memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif maka seorang supervisor perlu memiliki sejumlah keterampilan seperti keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, 2007). Seorang kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi pendidikan. Menurut Gwyn (dalam Prasojo dan Sudiyono, 2011) teknik-teknik supervisi pendidikan meliputi dua macam yaitu teknik individual dan kelompok. Seorang kepala sekolah sebagai supervisor memiliki pemahaman dan mampu menerapkan teknik-teknik supervisi pendidikan agar supervisi dapat berjalan dengan baik sehingga meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah kunjungan seorang supervisor ke kelas pada saat guru sedang mengajar untuk melihat aktivitas guru dalam mengajar. Dalam kunjungan ini supervisor ingin memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar. Berdasarkan data ini supervisor menanyakan kepada guru tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pada kesempatan itu guru akan menceritakan tentang kesuksesan dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses belajar mengajar dan memohon bantuan, dorongan dan mengikutsertakan. Supervisi yang dilakukan pada kunjungan kelas berfungsi sebagai alat untuk memotivasi guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Kunjungan kelas seperti ini dapat menguatkan mental guru untuk menumbuhkan kariernya dan memberika kepercayaan diri dalam mengajar.

Kunjungan kelas dibagi atas tiga model kunjungan yang masing-masingnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kunjungan langsung berarti supervisor tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan terlebih dahulu. Kunjungan kelas ini memiliki segi positifnya yaitu supervisor dapat melihat keadaan sebenarnya tanpa dibuat-buat. Hal ini dapat membiasakan guru agar selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Di samping memiliki kelebihan, model kunjungan kelas ini memiliki kelemahan yaitu guru menjadi gugup, karena tiba-tiba didatangi. Di dalam hati guru timbul prasangka bahwa ia dinilai dan pasti hasilnya tidak memuaskan. Model kunjungan kelas yang lain adalah model kunjungan kelas tidak langsung. Kunjungan kelas tidak langsung berarti memberi tahu sebelum datang. Kedatangan supervisor telah diketahui sebelumnya maka guru mempunyai persiapan yang matang walaupun ada yang merekayasa. Dan model kunjungan kelas yang dianggap paling maksimal adalah supervisor melakukan kunjungan kelas karena diundang oleh guru yang bersangkutan. Kedatangan supervisor ke kelas karena diundang oleh guru maka persiapan guru lebih matang dan supervisor melihat hasilnya dengan maksimal.

3. Teknik Supervisi Observasi Kelas

Teknik supervisi ini dilakukan ketika seseorang supervisor ingin mengetahui situasi belajar mengajar untuk mendapatkan data tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Seorang supervisor dapat membantu memperbaiki situasi belajar mengajar kalau ia menyaksikan dan mengamati guru mengajar. Para pakar supervisi menyatakan bahwa observasi kelas dan pertemuan antara supervisor dan guru sebagai

suatu kegiatan yang sangat penting dan bahkan sangat sentral dalam proses supervisi (Oliva dalam Muslim, 2010).

Dalam observasi tersebut supervisor dapat mengetahui apa kelebihan guru dan apa yang menjadi kekurangannya dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui keadaan yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran maka supervisor dan guru dapat membuat suatu program untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada.

Bertolak dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan observasi kelas adalah untuk memperoleh data yang objektif agar membantu supervisor memperbaiki situasi pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Sahertian (2008:56) yang menjadi tujuan supervisor melakukan observasi adalah:

- a. Untuk mendapatkan data yang seobjektif mungkin sehingga bahan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam usaha memperbaiki situasi belajar mengajar.
- b. Bagi guru sendiri data yang akan dianalisis dapat membantu untuk mengubah cara-cara mengajar ke arah yang lebih baik.
- c. Bagi siswa sudah tentu akan dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap kemajuan belajar.

Dalam observasi ini supervisor berusaha untuk mendapatkan data seobjektif mungkin agar dapat menganalisisnya sehingga memperoleh informasi untuk mengambil keputusan apakah guru tersebut dapat dibantu dalam rangka memperbaiki situasi belajar mengajar. Dari pihak guru data itu sangat berguna untuk mengubah cara mengajar guru ke arah yang lebih baik. Dengan cara demikian tentu akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa.

Oleh karena itu Asmani (2012:129) menyatakan bahwa supervisor harus mengetahui dengan jelas sesuatu yang harus diobservasi. Hal-hal yang diobservasi misalnya usaha serta kegiatan guru dan siswa, usaha dan kegiatan guru dan siswa dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pengajaran, usaha dan kegiatan guru dan murid dalam memperoleh pengalaman belajar dan lingkungan fisik dan lingkungan sosial baik di dalam maupun diluar kelas serta faktor penunjang lain.

PENDEKATAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Seperti telah diutarakan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara efektif manakala seorang supervisor menerapkan pola perilaku yang tepat dalam hal ini tergambar dari pendekatan supervisi yang dipergunakan. Dalam kaitan dengan hal tersebut (Glickman, 1981) mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan yang biasa dipakai oleh supervisor di dalam melakukan supervisi yaitu pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif dan pendekatan nondirektif. Berikut ini akan dijelaskan tentang ketiga pendekatan tersebut.

(a) Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan langsung adalah pendekatan yang digunakan oleh supervisor untuk memberikan layanan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar bersifat langsung. Dalam kegiatan ini supervisor memberikan arahan langsung. Pendekatan ini berlandaskan pada pemahaman terhadap psikologi behaviorisme.

Prinsip behaviorisme menyatakan bahwa segala perbuatan berasal dari refleksi, yaitu respons terhadap rangsangan stimulus. Prinsip ini digunakan dengan pertimbangan bahwa guru mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi (Sahertian, 2008:46).

Pada pendekatan direktif ini perilaku supervisor adalah (1) menjelaskan, (2) menyajikan, (3) mengarahkan, (4) memberikan contoh, (5) menetapkan tolak ukur, (6) menguatkan. Dalam pendekatan ini perilaku supervisor harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan supervisi. Dengan demikian supervisor dapat melakukan perubahan perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas terhadap setiap rencana kegiatan yang dievaluasi (Muslim, 2010:77). Dalam kegiatan supervisi ini dianggap kurang efektif karena guru tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya.

Walaupun pola supervisi direktif kurang populer, namun beberapa penulis kepustakaan supervisi pengajaran mendukung penggunaannya dan mengatakan ada manfaatnya, seperti dilaporkan oleh Brown

(dalam Muslim, 2010) bahwa beberapa guru memberikan reaksi yang menyenangkan terhadap pendekatan ini dengan menunjukkan perbaikan dalam proses pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa supervisor menggunakan pendekatan ini maka guru dapat memperbaiki cara mengajarnya. Selanjutnya Blumberg (dalam Muslim, 2010) melaporkan bahwa ketika ia memperhatikan rekaman pertemuan supervisi sebagian besar perilaku supervisor pada hakekatnya direktif. Dari temuan itu dapat dipahami bahwa tidak semua guru gampang patah semangat atau tidak mampu menerima kritikan secara langsung. Hal ini diperkuat oleh Glickman (dalam Muslim, 2010) yang menyatakan bahwa guru baru ternyata lebih suka disupervisi dengan pendekatan direktif karena dengan pendekatan ini ia dapat memperbaiki cara mengajar guru.

(b) Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam supervisi dengan memadukan pendekatan direktif dan non direktif. Dalam pelaksanaannya pendekatan ini menghendaki supervisor dan guru yang disupervisi mengadakan kesepakatan untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Menurut Sahertian (2008:50) perilaku supervisi dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut: (1) menyajikan, (2) menjelaskan, (3) mendengarkan, (4) memecahkan masalah, (5) negosiasi. Perilaku supervisor yang demikian didasarkan pada psikologi kognitif. Teori psikologi kognitif menyatakan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungannya yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pembentukan aktivitas individu. Aktivitas individu banyak ditentukan oleh seberapa jauh interaksi individu dengan lingkungan. Oleh karena itu dalam pendekatan ini tugas supervisor adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermatan keprihatinan guru terhadap masalah perbaikan mengajarnya dan juga gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Walaupun supervisor lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan guru namun supervisor dapat meminta penjelasan kepada guru manakala ada hal yang tidak dipahami, kemudian supervisor mendorong guru untuk mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Muslim, 2010).

Pendekatan kolaboratif mempunyai kepedulian terhadap kebutuhan individual maupun organisasional. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan ini adalah peningkatan produktivitas kerja melalui aktualisasi kerja individu dalam organisasi (Stoops dan Johnson dalam Mantja, 2007:93). Oleh karena itu banyak pakar mendukung pola kolaboratif dalam kepemimpinan. Para pakar ini mengatakan partisipasi guru dalam setiap pengambilan keputusan di sekolah akan meningkatkan kepuasan mengajar. Lebih daripada itu semangat kerja dan sikap positif terhadap sekolah tetap terpelihara (Bridges dalam Mantja, 2007:94). Hasil penelitian Moris dan Strees (dalam Mantja, 2007) juga menekankan adanya keikutsertaan para guru dalam pengambilan keputusan mengarahkan mereka untuk merasa memiliki pekerjaan dan hasil-hasil yang berkaitan dengan kerja mereka. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu adanya hubungan yang signifikan antara perasaan ikut serta dalam pengambilan keputusan dan tingkat komitmen individu dalam organisasi.

Bertolak dari berbagai hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pola kolaboratif lebih demokratis karena itu pola ini lebih disukai para guru. Biasanya pola ini dimiliki oleh para guru yang telah berhasil mengembangkan kompetensi dan motivasinya dalam bekerja.

(c) Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif)

Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan supervisi dimana cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Pendekatan ini menghendaki agar supervisor terlebih dahulu mendengarkan secara aktif permasalahan apa yang dikemukakan oleh guru. Pendekatan tidak langsung bertolak dari pemahaman psikologis humanistik. Psikologis humanistik sangat menghargai orang yang dibantu. Oleh karena pribadi guru yang akan dibina begitu dihormati, maka supervisor lebih banyak memberikan kesempatan guru untuk mengemukakan permasalahan yang ia hadapi. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini adalah: (1) mendengarkan, (2) memberi penguatan, (3) menjelaskan, (4) menyajikan, (5) memecahkan masalah.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendekatan tidak langsung tanggung jawab supervisor lebih banyak berada di pihak guru. Ketiga pola pendekatan yang dimaksud antara satu dengan yang lainnya berbeda sangat tergantung pada besar kecilnya tanggung jawab supervisor dan guru pada saat

berlangsungnya proses supervisi, dengan tertonjolnya perilaku-perilaku supervisi tertentu pada masing-masing pendekatan.

Seorang supervisor dalam melakukan supervisi dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan guru yang akan disupervisi. Oleh karena itu sebelum supervisor menentukan pola pendekatan yang digunakan, ia harus mempelajari keadaan guru terlebih dahulu. Dengan demikian pendekatan yang digunakan sesuai dengan prototipe guru yang akan disupervisi.

PENUTUP

Peningkatan kemampuan sumber daya manusia (peserta didik) tidak terlepas dari peran guru. Oleh karena itu guru menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Itulah sebabnya profesionalisme guru terus dibina dan ditingkatkan oleh supervisor sekolah.

Pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru dilakukan oleh supervisor melalui pendekatan dan teknik-teknik supervisi pendidikan. Pendekatan supervisi yang diterapkan adalah pendekatan direktif, kolaboratif dan nondirektif. Ketiga pendekatan yang digunakan ini disesuaikan dengan prototipe guru yang bersangkutan. Di samping itu pula seorang supervisor harus memiliki keterampilan teknis berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Mantja, W. 2007. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas
- Muslim, S. B, 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalme Guru*. Bandung: ALfabet
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sahaertian, P. A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudiyono dan Prasojo, L.D. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yokyakarta: Gava Media
- Sutarsih, C, dan Nurdin, 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta